KONSEP KAFA'AH DALAM PERNIKAHAN SYARIFAH DENGAN NON SAYYID PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (STUDI KASUS RABITHAH ALAWIYAH KOTA MAKASSAR)

Muhammad Faiz Islah¹, Ilyas Umar², M Akil³
05120200004@student.umi.ac.id¹, ilyasumar22@gmail.com², makil.akil@gmail.com³
Universitas Muslim Indonesia

ABSTRACT

Marriage is considered valid if the conditions and harmony have been met, but there are also other rules that must be fulfilled according to classical fiqh literature, namely the concept of kafa'ah, namely equality between the man and the woman in various matters including religion, lineage, work and independent. From this concept, the prohibition of marriage between Syarifah and non-Sayyids was born because they were considered not to be equal and damaged or broke the line of the Prophet. He aim of this research is to systematically discuss the concept of Kafaah in Syarifah marriages with non-Sayyids according to Habaib Rabithah Alawiyah Makassar and Islamic Law's view of Syarifah marriages with Non-Sayyids. This research uses qualitative research methods with a qualitative descriptive approach. The data sources used are primary and secondary data sources. Data collection methods consist of observation, interviews and documentation. The results of the research show that a sharifah woman is strictly prohibited from marrying a non-sayyid man, because it will damage the lineage and lineage of the Prophet Muhammad SAW, and is also impolite and can be said to insult the Prophet Muhammad SAW. According to the view of the Rabithah Alawiyah, the concept of kafaah is not solely due to custom, but this is an order of the Prophet Muhammad, as stated in the hadiths of the Prophet and the qaul ulama regarding the glory of his family's lineage. However, according to the perspective of Islamic law, sharifah women are allowed to marry non-sayyid men because what is seen is from the perspective of their devotion to Allah, not from the side of nasab or anything else.

Keywords: Kafaah, sharifah, Islamic Law.

ABSTRAK

Pernikahan dianggap sah jika telah terpenuhi syarat dan rukunnya, tetapi terdapat pula aturan lain yang harus dipenuhi menurut literatur kitab-kitab fiqh klasik yakni konsep kafa'ah yaitu kesepadanan dari pihak laki-laki kepada pihak wanita dalam berbagai hal termasuk agama, nasab, pekerjaan dan merdeka. Dari konsep inilah kemudian melahirkan adanya pelarangan pernikahan antara Syarifah dengan non Sayyid karena dianggap tidak sekufu' dan merusak atau memutus nasab Rasulullah. Adapun tujuan penelitian ini adalah membahas secara sistematis konsep Kafaah dalam pernikahan Syarifah dengan non Sayyid menurut Habaib Rabithah Alawiyah Makassar dan Dan Pandangan Hukum Islam terhadap pernikahan Syarifah dengan Non Sayyid. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber Data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang wanita syarifah sangat dilarang menikah dengan laki-laki non sayyid, dikarenakan akan merusak nasab dan keturunan Nabi Muhammad SAW, dan juga termasuk tidak sopan serta dapat dikatakan menghina Nabi Muhammad SAW. Menurut pandangan Habaib Rabithah Alawiyah, bahwa konsep kafaah ini tidak semata-mata karena adat, akan tetapi ini adalah perintah Rasulullah SAW, sebagaimana yang termaktub di dalam hadits-hadits Nabi maupun qaul ulama tentang kemuliaan nasab keluarga beliau. Namun menurut perspektif hukum Islam wanita syarifah diperbolehkan menikah dengan laki-laki non sayyid karena yang dilihat adalah dari sisi ketakwaannya kepada Allah, bukan dari sisi nasab ataupun yang lainnya.

Kata Kunci: Kafaah, Syarifah, Hukum Islam.

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah suatu yg di perintahkan dalam agama islam untuk menyempurnakan ibadah. Karena perkawinan adalah suatu ikatan yang mulia, dengan adanya ikatan yang sah di dalam suatu perkawinan maka terjadilah ikatan lahir dan bathin di antara kedua pasangan suami isteri, yang memiliki tujuan untuk membentuk kehidupan yang sakinah, mawaddah, dan warahmah. Hikmah di dalam Perkawinan dengan cara yang halal dan suci ialah untuk menyempurnakan agama sekaligus untuk menyalurkan hawa nafsu melalui perkawinan, agar terjauh dari perbuatan zina, dan perbuatan keji lainnya yang dibenci oleh Allah dan merugikan diri sendiri. Sesungguhnya kehidupan yang tentram dan penuh kasih sayang juga memelihara kesucian diri dalam menjaga syariat yang di benarkan adalah hal yang di senangi oleh Allah SWT.

Pernikahan mempunyai syarat dan rukun yang harus dipenuhi, karena hal itu dapat mempengaruhi sah atau tidaknya suatu pernikahan. Ada juga aturan lain yang terdapat dalam literature kitab-kitab fiqh klasik yang diantaranya adalah konsep kafa'ah, yakni kesepadanan antara calon mempelai pria dan wanita dalam berbagai hal termasuk agama(din), keturunan (nasab), kedudukan (hasab), dan semacamnya. Konsep kafa'ah inilah kemudian melahirkan adanya perlarangan pernikahan antara wanita syarifah dengan laki-laki non sayyid karena dianggap tidak kufu dan merusak nasab agung dan mulia dari Nabi Muhamad SAW.

Dalam hal ini yang dijadikan standar dalam penentuan kafa'ah itu adalah status sosial pihak perempuan karena ialah yang akan dipinang oleh laki-laki untuk dikawini. Laki-laki yang akan mengawininya paling tidak sama dengan perempuan, seandainya lebih tidak menjadi halangan. Dan jika pihak istri dapat menerima kekurangan laki-laki maka tidak jadi masalah. Masalah akan timbul jika laki-laki yang kurang status sosialnya sehingga dikatakan laki-laki tidak sekufu' dengan istri. Dalam hal kedudukannya dalam perkawinan terdapat beda pendapat dikalangan ulama. Jumhur ulama termasuk malikiyah, syafi'iyah, ahlu' rayi' (Hanafiah) dan satu riwayat Imam Ahmad berpendapat bahwa kafa'ah itu tidak termasuk syarat sah dalam pernikahan dalam arti kafa'ah itu hanya semata keutaman dan sah pernikahan antara orang yang tidak se-kufu'

Di poin nasab inilah yang kemudian ditekankan dalam pernikahan syarifah. Syarifah merupakan gelar atau panggilan untuk cucu cicitnya Nabi Muhammad SAW yang perempuan, sedangkan yang laki-laki biasanya dipanggil habaib/sayyid. Posisi syarifah sebagai keturunan Nabi ini membuat derajat mereka secara nasab berada di atas lelaki yang bukan keturunan Nabi (ahwal). Hal ini berimplikasi pada adanya aturan bahwa hanya golongan Habaib yang bisa menikahi mereka, atau dengan kata lain, syarifah tidak bisa menikah dengan lelaki biasa/non sayyid. Karena berusaha menjaga dan melindungi nasabnya keturunan Rasulullah SAW agar tetap terjaga kemurnian nasabnya sampai hari kiamat nanti, salah satu caranya yaitu dengan melarang/tidak memperbolehkan pernikahan Syarifah dengan non Sayyid itu dilaksanakan, karena dianggap tidak kufu', sebab mereka dalam masalah kafa'ah lebih memprioritaskan nasab dibanding dengan kriteria yg lain.

Berangkat dari situ muncul kegelisahan mengenai pemahaman keliru yang berakibat salah memahami dan yang timbul justru perselisihan di antara sesama umat. Maka dalam hal ini Rabithah Alawiyah sebagai organisasi yang menjadi pusat data dan statistik yang erat kaitannya dengan nasab Rasulullah SAW yang memberikan pemahaman yang komprehensif akan terjaganya nasab keturunan Nabi Muhammad yang dikenal dengan Habib yang ada di Indonesia bahkan dunia Berdasarkan uraian-uraian dan fenomena-fenomena di atass, maka penulis sangat tertarik untuk meneliti dan membahas lebih lanjut mengenai Konsep Kafa'ah Dalam Pernikahan Syarifah Dengan Non Sayyid Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Rabithah Alawiyah Kota Makassar)"

Berangkat dari paparan di atas, Adapun rumusan masalah Bagaimana konsep kafaah dalam pernikahan Syarifah dengan Non Sayyid menurut Rabithah Alawiyah Kota Makassar dan Bagaimana Perspektif Hukum Islam tentang konsep kafaah dalam pernikahan Syarifah dengan laki-laki Non Sayyid.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis penelitian kualitatif. Dimana penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (field research) yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari lokasi atau lapangan tempat penelitian baik secara lisan maupun tertulis. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dan fakta di lapangan terkait Konsep Kafa'ah Dalam Pernikahan Syarifah Dengan Non Sayyid Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Rabithah Alawiyah Kota Makassar)"

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam, dengan metode pengumpulan data dengan melakukan observasi/pengamatan langsung yang di peroleh dari tempat penelitian yakni Rabithah Alawiyah Kota Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep kafaah merupakan perwujudan dari kehidupan sosial dalam berinteraksi di masyarakat, ketika akan memilih pasangan yang akan dinikahi. Pada dasarnya kafaah sudah diterapkan dimasyarakat namun dalam kafa'ah tidak diatur secara jelas mengenai batasan dan ukuran ke-sekufuan seseorang. Namun demikian, kafaah tetap menjadi pertimbangan, sebab perkawinan merupakan penggabungan dua keluarga.

Konsep kafaah yang dimaksud menurut Jumhur Ulama adalah bahwa kufu (kafa'ah) yang menjadi ukurannya adalah segi agama dan akhlaknya, bukan nasab, usaha, kekayaan ataupun sesuatu yang lainnya. Jadi dalam hal ini laki-laki sekalipun bukan dari keturunan orang yang terpandang, ia berhak atas kebolehan untuk nikah dengan seorang perempuan dari manapun. Manusia pada asalnya dan nilai kemanusiaannya adalah sama, dan bahwa tidak ada seorang manusiapun yang lebih mulia di sisi Allah SWT daripada yang lainnya, selain dengan ketaqwaannya kepada-Nya dengan menunaikan kewajibannya kepada Allah SWT dan kewajibannya kepada sesama manusia.

Oleh karena itu prinsip dalam memilih jodoh yang dikehendaki Islam merupakan ketentuan dalam beragama dan berakhlak yang luhur, dan bahwa kemegahan, harta, nasab dan lain-lain, itu semua tidak diakui oleh Islam dan tidak dapat dijadikan jaminan untuk memperoleh suatu kebahagiaan yang hakiki baik di dunia atau di akhirat. Karena dalam Islam semua manusia sama, tidak ada perbedaan antara si kaya dan si miskin, si putih dan si hitam, si kuat dan si lemah. Itu semua merupakan dari segi lahiriah saja.

Dalam hal keturunan orang Arab adalah kufu" antara satu dengan lainnya. Begitu pula halnya orang Quraisy dengan Quraisinya. Karena itu laki-laki yang bukan Arab (Ajam) tidak sekufu" dengan wanita-wanita Arab. Laki-laki Arab tetapi bukan dari golongan Quraisy tidak sekufu" dengan wanita Quraisy. Menurut Imam Syafi'i: Laki-laki Quraisy tidak sepadan (sekufu") dengan wanita Bani Hasyim dan wanita Bani Muthalib. Jika laki-laki Quraisy saja tidak sekufu"dengan wanita-wanita Bani Hasyim dan Bani Muthalib, apalagi laki-laki bukan dari golongan Quraisy (Ajam) ingin menikahi wanita-wanita Bani Hasyim dan Bani Muthalib itu sangat tidak sekufu".

KESIMPULAN

Habaib Rabithah Alawiyah melarang pernikahan syarifah dengan laki-laki non sayyid karena dianggap tidak sekufu. Dalam hal keturunan orang Arab adalah kufu" antara satu

dengan lainnya. Begitu pula halnya orang Quraisy dengan Quraisynya. Karena itu laki-laki yang bukan Arab (Ajam) tidak sekufu" dengan wanita-wanita Arab. Laki-laki Arab tetapi bukan dari golongan Quraisy tidak sekufu" dengan wanita Quraisy. Dan di kalangan Habaib Rabithah Alawiyah, bahwa konsep pernikahan keluarga Ahlul Bait adalah suatu keharusan untuk mendapatkan pasangan yang sekufu, sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh Habib Husain Al Hamid, bahwa pernikahan syarifah dengan sayyid bukan hanya sekedar adat, namun sebuah perintah dari Rasulullah SAW untuk melangsungkan banyaknya keturunan beliau hingga hari kiamat.

Adapun pernikahan syarifah dengan laki-laki non ayyid itu diperbolehkan menurut perspektif hukum Islam, karena dianggap bahwa semua manusia adalah sama, dan yang dilihat adalah sisi ketakwaannya kepada Allah SWT, bukan dari sisi nasab ataupun kebangsawanannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy-Syaikh Al-Allamah Zainuddin Bin Abdul Aziz Almalibariy (Aliy As"ad), Fathul Mu"in, (Yogyakarta: Jilid 3: Menara Kudus.).
- Endang Widi Winarmi, Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D , Cet. I, (Bumi Aksara; Jakarta, 2018).
- Farhat J. Ziadeh, "Equality (Kafa'ah) In the Muslim Law Of Mariage" American Jurnal Of Comparative Law, (1957).
- Idrus Alwi al-Masyhur, Kafa'ah Syarifah dan Dasar Hukum Syariatnya.
- Lexy J Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Cet-VIII; Bandung: Remaja Rosdak Arya, 2004).
- Sayyid Sabiq, Fikih Sunnah 7, Senja Media Utama.
- Wina sanjaya, Penelitian Tindakan Kelas, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009).